

BAB III
PENAMPILAN BANGUNAN YANG KONTEKSTUAL DAN
MENUNJUKKAN JATI DIRI SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KAMPUS

Sebuah bangunan yang memiliki fungsi penting di lingkungannya, akan dengan mudah ditangkap dengan membedakannya dari bangunan-bangunan disekitarnya (kontras). Site perpustakaan diapit oleh dua bangunan penting (dari segi fungsi) dan besar (dari ukuran massa) sehingga dengan mengambil pola-pola dan bentuk-bentuk yang ada di kedua bangunan tersebut tetap ada kesinambungan. Kontras dapat dicapai dengan menonjolkan ekspresi bangunan, sedangkan kontinuitas dapat dicapai dengan bentuk bangunan.

Dengan penampilan bangunan yang menonjol akan menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi sivitas akademika untuk datang ke perpustakaan.

Bab ini akan meninjau bentuk dan ekspresi dari bangunan KPTU dan Graha Sabha Pramana, kemudian membahas bentuk-bentuk yang memiliki kontras dengan kedua bangunan tersebut.

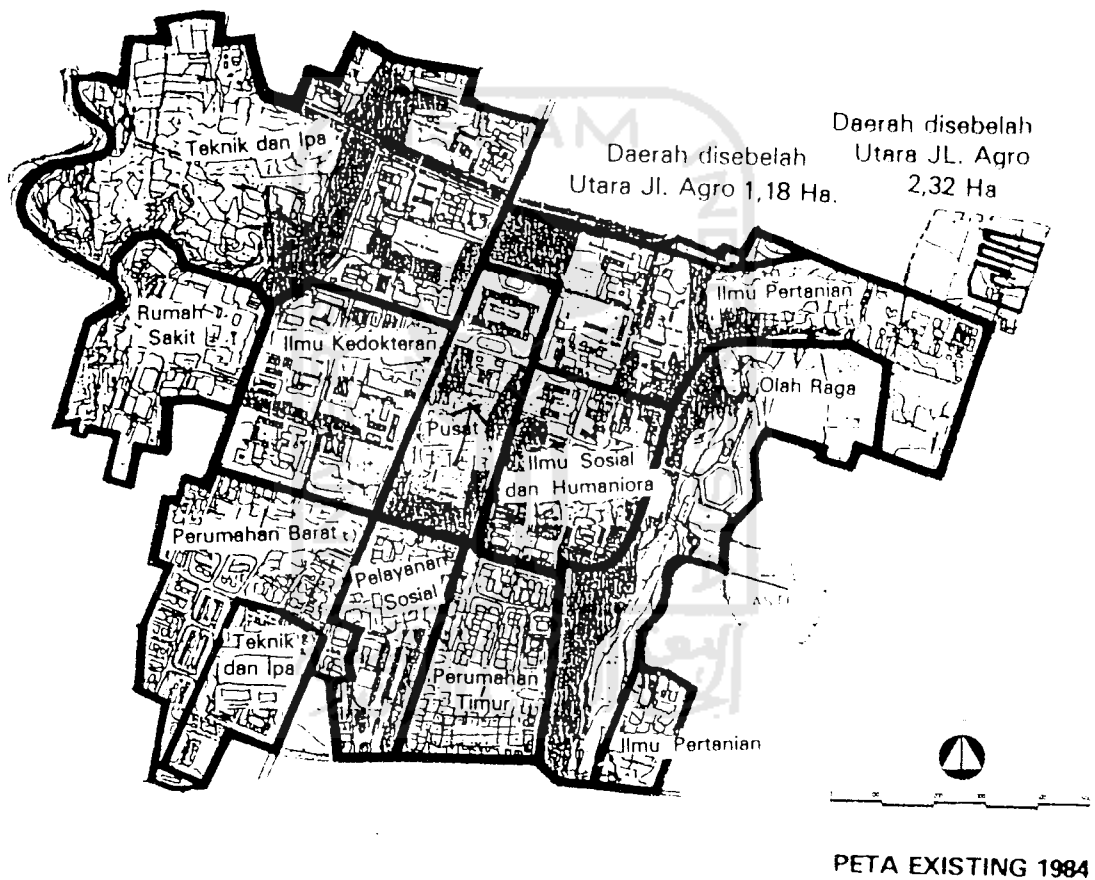
3.1 Site gedung perpustakaan pusat UGM

Gedung UPT perpustakaan pusat unit I yang akan menjadi lokasi perpustakaan yang baru terletak di Bulaksumur, dengan gedung KPTU di utara dan Graha Sabha Pramana di selatan. Sedangkan di sebelah timur dan barat terdapat bangunan kampus. Site ini dikelilingi jalan lingkungan, kecuali di barat ada jalan Kaliurang.

Site ini telah memenuhi syarat mengenai pengertian pusat. Pusat disini bisa diartikan sebagai tempatnya yang sentral (karena terletak ditengah-tengah kampus dan dekat dengan gedung KPTU). Ataupun arti sebenarnya yaitu kemudahan pencapaian oleh para pengguna perpustakaan dalam waktu yang

paling singkat²⁶ (dekat jalan kaliurang yang membelah kampus UGM). Hal ini untuk mempertimbangkan agar faktor aksesibilitas dapat dicapai setinggi-tingginya. Yang akan menjadi pertimbangan pada site ini adalah faktor kebisingan, sirkulasi ke gedung dan tempat parkir.

Gambar 3.1 Site perpustakaan pusat UGM



²⁶ Soejono Trimio, MLS, Pengetahuan Dasar Dalam Perencanaan Gedung Perpustakaan, Penerbit Angkasa, Bandung 1986, hal 35

3.2 Kontinuitas dalam kontekstualitas

Sebuah bangunan akan mempengaruhi pemandangan secara umum lingkungan tempat bangunan itu berada. Baik melalui kesinambungan bentuk dari bangunan-bangunan yang sudah ada maupun kontra terhadap bangunan lainnya. Bangunan yang masih berkaitan fungsinya dengan sebuah bangunan yang lebih dominan dan penting, dapat 'mendekatkan diri' dengan bangunan tersebut dengan menggunakan 'wajah' yang ada sehingga terbentuk sebuah kontinuitas dari bangunan-bangunan yang ada. Sedangkan bangunan yang ingin menampilkan diri sebagai sebuah fungsi yang utuh, akan menampilkan bangunan yang kontras dengan lingkungannya berada.

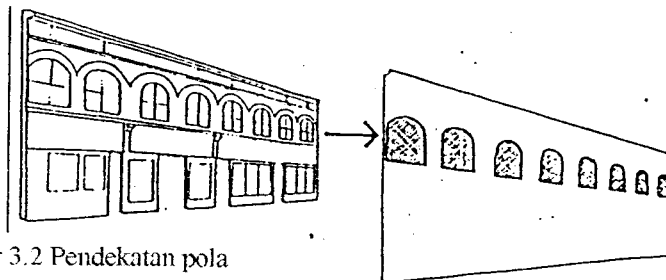
Berikut ini akan dibahas bagaimana sebuah bangunan menampilkan konsep bangunan dengan pendekatan kontinuitas dan kontras:

3.2.1 Kontinuitas

Dalam sebuah lingkungan yang memiliki bentuk-bentuk yang dominan, akan mudah membentuk sebuah keterpaduan. Karena bentuk-bentuk yang sama lebih mudah disusun menjadi keterpaduan yang serasi²⁷. Kontinuitas bangunan bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut;

a. Pattern (pola)

Merupakan objek yang disusun secara formal atau biasa dengan meniru/mengulang susunanya. Bangunan yang memiliki jendela, kolom, ornamen, pintu dan elemen bentuk lainnya dapat membentuk pola.²⁸

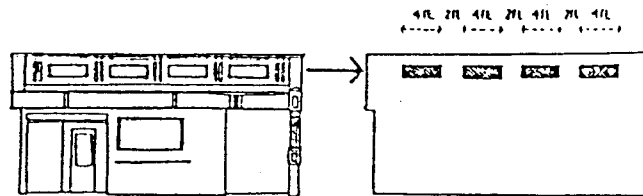


Gambar 3.2 Pendekatan pola

²⁷ Ishar. Op cit 84

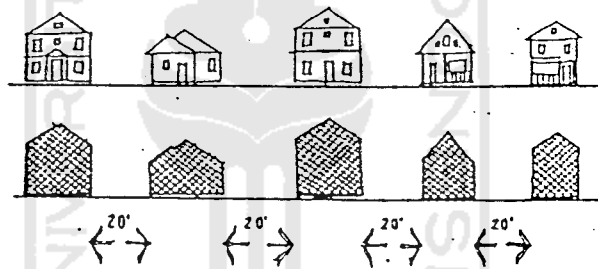
²⁸ Wendell Berry, Good Neighbors- Building Next to Hitory. State Hitorial Society of Colorado. USA h.12

Pola linier dapat dibentuk dengan menempatkan secara tetap dan pengulangan ornamen bangunan.



Gambar 3.3 Pola linier

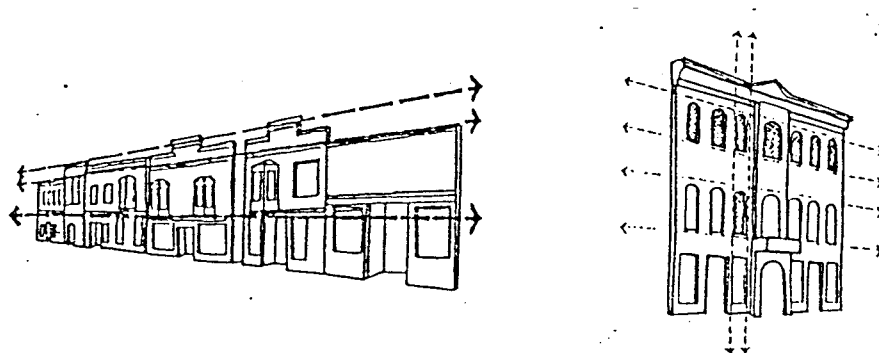
Pola bentuk bangunan bisa mendekati pada *unity*. Walaupun bentuk bangunan berbeda, bangunan itu masih membentuk pola, karena pola dicapai dengan kesesuaian dengan jaraknya yang sama.



Gambar 3.4 Pola pada jarak yang sama

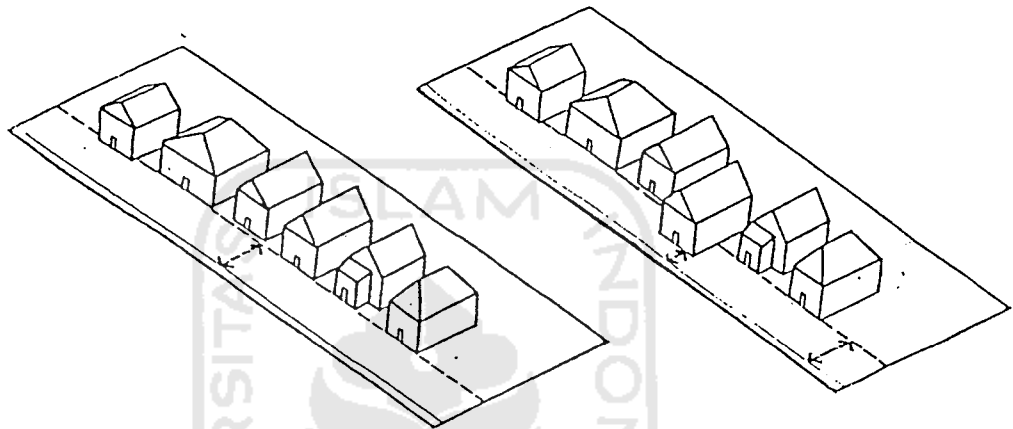
b. Penjajaran (*alignment*)

Yang utama dari penjajaran adalah menyusun objek dalam garis lurus, yang merupakan cara paling efektif untuk mencapai kesinambungan. Penjajaran didapat tidak hanya melalui garis yang horisontal saja tetapi dapat ditempuh dengan garis vertikal.



Gambar 3.5 Penjajaran dengan garis vertikal dan horisontal

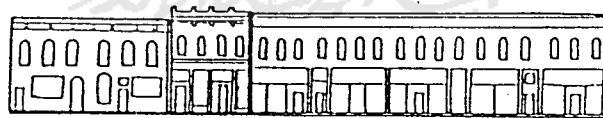
Bangunan akan semakin kuat satu sama lain, bila bangunan diseragamkan berjajar sepanjang sisi jalan. Karena setiap bangunan ditempatkan pada jarak sama dari jalan, mereka berada dalam kesejajaran dan pada jalan tersebut memiliki keterpaduan visual yang kuat. Ketika salah satu bangunan ditempatkan diluar dari dari sumbu kesejajaran tadi, maka kontinuitas bangunan akan terputus.



Gambar 3.6 Penjajaran satu sisi

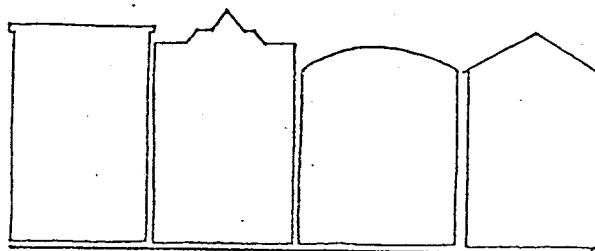
c. Bentuk dan ukuran (*size and shape*)

Ukuran bisa didefinisikan sebagai dimensi bangunan atau bagian dari bangunan dan bentuk diamati dari bentuk bangunan atau bagian dari bangunan. Dengan kedua faktor ini kontinuitas dapat dicapai secara visual.



Gambar 3.7 Kontinuitas pada bentuk bangunan

Bentuk pun bisa berbeda tapi bila ukurannya sama kontinuitas dapat tercapai.



Gambar 3.8 Kontinuitas pada ukuran yang sama

3.2.2 Kontras

Untuk dapat tetap menonjolkan perpustakaan sebagai sebuah bangunan yang penting, perlu adanya bagian-bagian yang dapat membedakannya dengan bangunan disekitarnya. Hal ini penting untuk menyatakan identitas bangunan sebagai jantungnya perpustakaan, selain sebagai daya tarik bagi pengguna mengunjungi perpustakaan.

Berikut ini beberapa faktor yang bisa digunakan sebagai ‘pembeda’ pada sebuah lingkungan bangunan.

a. Warna

Warna dalam arsitektur tidak dapat diabaikan karena setiap bahan bangunan mempunyai warna. Peranan warna dapat dipakai sebagai penguat bentuk, sehingga apabila tidak hati-hati atau kurang pertimbangan dapat merusak bentuk yang telah ada.

b. Bahan

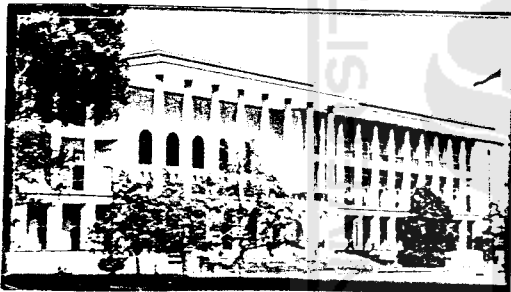
Penggunaan bahan bangunan yang semakin modern sekarang ini akan banyak mempengaruhi penampilan bangunan. Keberadaan kaca misalnya, akan mempengaruhi visual baik dari dalam bangunan maupun dari luar bangunan. Dengan kaca yang tranparan bisa menciptakan sebuah ruang tetapi secara visual ia tidak mengganggu visual kebagunan lainnya.

Selain itu penggunaan alumunium atau logam telah banyak memberikan setuhan arsitektural tersendiri bagi arsitektur modern. Sehingga bentuk bangunan tidak monoton.

3.3 Gedung Kantor Pusat Tata Usaha (KPTU) UGM

Gedung Pusat UGM terletak di kawasan Bulaksumur yang diresmikan presiden RI Soekarno tahun 1959. Gedung yang berfungsi sebagai pusat tata usaha Universitas Gadjah Mada tempat dimana manajemen kampus dilaksanakan. Kantor rektorat dan beberapa pusat studi ada disini.

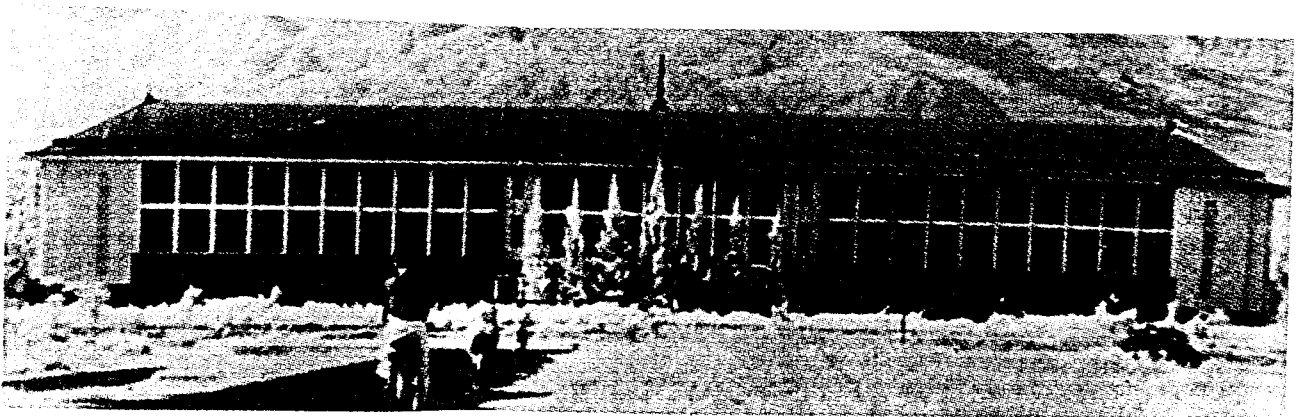
Bangunan ini dirancang dan dibangun para arsitek Uni Soviet. Gedung ini berarsitektur Yunani dengan dominasi kolom-kolomnya yang kuat dan *portico* pada bagian depan. Gaya dari gedung ini banyak terdapat di negara asal si arsitek, salah satunya Museum Seni Rusia di Leningrad.



Gambar 3.9 Tampak depan KPTU



Gambar 3.10 Tampak samping KPTU



Gambar 3.11 Tampak belakang KPTU

Gedung KPTU memiliki bentuk persegi dengan halaman ditengah sebagai taman. Bangunan ini simetris dengan penguat ditengah berupa kolom-kolom yang lepas dari dasar sampai keatas sehingga menyerupai portico. Dan keseimbangan ini diakhiri penguat berupa shaff tangga. Bentuk jendela dan kolom yang sama dengan jarak yang sama satu sama lain, memberikan kesan keterpaduan yang kuat. Pengulangan kolom dengan ukuran yang sama dengan pengakhiran dua buah shaff tangga (irama tertutup). Pada awal pendirian gedung ini belum banyak “pesaing” disekitarnya. Sehingga terlihat sebagai skala heroik dengan kolom-kolomnya yang menerus dari dasar samapai keatap. Tetapi setelah berdiri Graha Sabha kesan ini menjadi “biasa”.

Dengan menekankan bahwa fungsi bangunan sebagai kantor pusat tata usaha maka penyajian fungsinya jelas dan mudah dimengerti. Secara keseluruhan bentuk masifnya sederhana memberikan kesan tenteram dengan ukuranya yang besar (tingkat tiga) sehingga kesannya adalah kekuatan. Garis vertikal dari kolom mengesankan keagungan, dramatis, menimbulkan inspirasi. Yang mengesankan usaha melawan grafitasi dan keinginan membebaskan diri dari pengaruh bumi dan pergi ketempat yang lebih tinggi. Warna bangunan ini dapat diamati menjadi tiga bagian. Warna pada lantai dasar adalah hitam batu (abu-abu). Sedangkan “badan”nya berwarna putih gading (yang juga menunjukkan ruang-ruang dimana fungsi bangunan sebenarnya). Dan atap yang berwarna coklat tua. Gaya disini dikaitkan dengan sejarah, dimana dengan domonasi kolom dan portico, bangunan ini bergaya arsitektur eropa.

3.4 Graha Sabha Pramana

Bangunan yang dibangun pada pertengahan tahun 90an, terletak di selatan site perpustakaan dan menghadap kearah selatan (lapangan dan bulevard UGM). Gedung ini berfungsi serbaguna, mulai dari acara seremonial, hiburan sampai eksebisi.

Bagunan monumental ini (setidaknya dari besar bangunan) sangat dominan dengan atap joglo raksasanya. Dengan warna dominan merah kecoklatan, bagunan berlantai 3 ini tidak memiliki pola atau patern dominan pada façadenya, kecuali kolom-kolom struktural.



Gambar 3.12 Tampak Graha Sabha Pramana

Gedung Graha memiliki bentuk persegi dengan tambahan teras. Bangunan ini simetris dengan penguat ditengah berupa shaff yang menjorok keluar (tampak samping) dan teras sebagai main entrance (tampak depan). Bentuk kolom struktural yang sama dengan jarak yang sama satu sama lain, memberikan kesan keterpaduan yang kuat. Dengan atap joglo raksasanya terlihat sebagai skala heroik sehingga menjadi landmark bagi lingkungan sekitarnya.

Bentuk masifnya sederhana memberikan kesan tenteram dengan skalanya yang besar sehingga kesannya adalah keagungan. Garis vertikal dari kolom mengesankan keagungan, dramatis, menimbulkan inspirasi. Yang mengesankan usaha melawan grafitasi dan keinginan membebaskan

diri dari pengaruh bumi dan pergi ketempat yang lebih tinggi. Warna bangunan ini didominasi oleh warna atap yang berwarna tanah. Dinding berwarna putih kecoklatan sedangkan kolom-kolomnya berwarna coklat. Dengan penampakan yang begitu jelas bangunan ini berasitektur tradisional.

3.5 Post Modern

Pada abad ke-19 ditemukan bahan-bahan bangunan baru seperti baja, besi dan beton, yang pada awalnya perkembangan arsitektur seakan-akan masih bingung hendak kemana arahnya. Kemudian muncul Louis Sullivan yang membuka jalan menuju apa yang disebut arsitektur modern. Azas-azas arsitektur modern menyatakan bahawa bentuk harus mengikuti fungsi, kejujuran dalam penggunaan bahan, konsepsi logis, langsung dan sederhana. Ornamen, lambang dan dekorasi dianggap tabu dan tak fungsional. Lebih menekankan penyelesaian teknis dan ekonomis untuk berbagai masalah. Membuang yang lama dan membuat yang baru.

Pada tahun 70-an, arsitektur modern ini banyak mendapat kritik dan tentangan. Arsitektur modern dengan ideologi kemajuannya menawarkan pemecahan secara teknologi bagi masalah-masalah sosial hasilnya gagal dan tidak berkomunikasi secara efektif dengan pemakainya. Setelah arsitektur modern dianggap gagal muncullah aliran Post Modern. Aliran ini lebih banyak kebebasan dalam bentuk. Menurut Charles Jencks, Pasca Modern berarti dualisme yang paradoksial atau berkode ganda atau berperaturan ganda, kelanjutan dari modernisme serta kelebihanannya. Bisa disebut juga gaya blasteran atau gaya pop. Namun definisi kuncinya adalah pluralisme dalam psikologi dan gaya dan berhubungan secara dialektis atau kritis dengan ideologi yang sebelumnya ada.

Aliran ini memakai bentuk-bentuk klasik atau tradisional dengan penyimpangan-penyimpangan kecil dalam bentuk dan memakai bahan-bahan modern seperti beton bertulang, berdiri pada basis teknologi dan 'kebohongan' yang berkaitan dengan selera dan teknologi. Kode ganda dipakai sebagai

strategi komunikasi, maka dipakai tanda-tanda populer dan elit, merangsang dengan ‘selera kebudayaan’ yang berbeda dan menghasilkan gaya blasteran.

Dengan penggunaan bentuk-bentuk klasik atau tradisional, sebuah bangunan yang berada pada sebuah lingkungan yang mengandung unsur bentuk tersebut, akan terlihat sebagai kesinambungan dari bangunan di sekitarnya (kontinuitas dan kontekstual).

